GAGASAN: JURNAL PENDIDIKAN NUSANTARA
E-ISSN: XXXX-XXXX
P-ISSN: XXXX-XXXX
PT. Paret Riset Nusantara
https://jurnal.paretrisetnusantara.org/index.php/jpn

Pembentukan Karakter Dalam Persepektif Pemikiran Islam

Zakiatul Munawwarah [1], Rantika Suliansih [2], Kurdi [3], Yasir Arafat [4]
[1,2,3,4]Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Indragiri
zakiatulmunawwarahmuna@gmail.com [1], rantikasuliansih@gmail.com [2],
kurdioppo882@gmail.com [3], appyasir45@gmail.com [4]

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
10-01-2026	20-01-2026	01-02-2026

ABSTRACT

Character building is one of the primary objectives of Islamic education, aiming to produce individuals who are faithful, pious, and possess noble character. From the perspective of Islamic thought, character is understood as akhlaq, which refers to an inner disposition deeply rooted within the individual and manifested in daily behavior. This article aims to examine the concept of character formation from the perspective of Islamic thought by analyzing theological foundations derived from the Qur'an and Hadith, as well as the views of Islamic scholars on moral development. The method employed in this study is library research using a qualitative-descriptive approach to relevant classical and contemporary literature. The findings indicate that character formation in Islam emphasizes a balance between faith, knowledge, and the practice of moral values. Islamic education plays a strategic role in character development through role modeling, habituation, moral advice, and continuous supervision. The formation of Islamic character is increasingly relevant in the context of globalization and technological advancement, as it serves as a moral safeguard in maintaining individual identity and integrity.
Keyword: Character Building, Islamic Thought, Islamic Education, Akhlaq, Moral Values.

ABSTRAK

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam yang bertujuan melahirkan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam perspektif pemikiran Islam, karakter dipahami sebagai akhlak, yaitu kondisi batin yang tertanam kuat dalam diri individu dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pembentukan karakter dalam perspektif pemikiran Islam dengan menelaah landasan teologis yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, serta pandangan para pemikir Islam terkait pembinaan akhlak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif terhadap literatur klasik dan kontemporer yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam Islam menekankan keseimbangan antara aspek keimanan, pengetahuan, dan pengamalan nilai-nilai moral. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam proses pembentukan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pembentukan karakter Islami menjadi semakin relevan di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, karena berfungsi sebagai benteng moral dalam menjaga identitas dan integritas individu.
Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Pemikiran Islam, Pendidikan Islam, Akhlak, Nilai Moral

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan fundamental dalam pendidikan, baik dalam konteks individu, keluarga, maupun masyarakat. Karakter yang kuat menjadi fondasi utama bagi terciptanya pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menjalani kehidupan sosial secara harmonis. Di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbagai tantangan moral dan etika semakin kompleks. Fenomena seperti menurunnya sopan santun, melemahnya kejujuran, meningkatnya individualisme,

serta lunturnya nilai-nilai religius menunjukkan bahwa pembentukan karakter belum sepenuhnya berjalan secara optimal.

Di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbagai tantangan moral dan etika semakin kompleks. Arus globalisasi, kemudahan akses informasi, serta pengaruh media digital membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Fenomena seperti menurunnya sopan santun, melemahnya kejujuran, meningkatnya sikap individualisme, rendahnya rasa empati, serta lunturnya nilai-nilai religius menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter belum sepenuhnya berjalan secara optimal dan sistematis.[1]

Kondisi tersebut menuntut peran aktif lembaga pendidikan sebagai agen utama dalam pembentukan karakter. Sekolah dan madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembinaan sikap, nilai, dan perilaku positif. Melalui kurikulum, kegiatan pembelajaran, keteladanan pendidik, serta budaya sekolah yang kondusif, nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan religiusitas dapat ditanamkan secara berkelanjutan.

Selain itu, keberhasilan pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran penting dalam memberikan teladan dan pembiasaan nilai-nilai moral sejak dini. Sementara itu, masyarakat turut berkontribusi melalui lingkungan sosial yang mendukung penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kolaborasi yang harmonis antara ketiga unsur tersebut, diharapkan pembentukan karakter peserta didik dapat berjalan lebih efektif dan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual.[2]

Dalam konteks pendidikan modern, pembentukan karakter sering kali lebih menekankan pada aspek kognitif dan pencapaian akademik, sementara aspek afektif dan spiritual cenderung kurang mendapatkan perhatian yang seimbang. Akibatnya, peserta didik tidak hanya dituntut untuk cerdas secara intelektual, tetapi juga menghadapi krisis keteladanan dan nilai moral. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang ideal dengan realitas praktik pendidikan

[1] Ahmad, M. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), h. 145
[2] Anwar, S. (2020). Konsep akhlak dan relevansinya dalam pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), h. 22

yang berlangsung, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan berakar pada nilai-nilai luhur.

Islam sebagai agama yang komprehensif memiliki pandangan yang utuh mengenai pembentukan karakter manusia. Dalam pemikiran Islam, karakter atau akhlak menempati posisi yang sangat penting dan menjadi indikator utama kualitas keimanan seseorang. Al-Qur'an dan Hadis banyak menegaskan bahwa tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad ﷺ adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, pembentukan karakter dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada perilaku lahiriah, tetapi juga mencakup pembinaan hati, akal, dan jiwa secara terpadu.

Pemikiran para ulama dan tokoh Islam, seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan Ibn Khaldun, memberikan kontribusi besar dalam merumuskan konsep pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai tauhid, akhlak, dan keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani. Mereka menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan pendidikan moral yang berkesinambungan sebagai sarana utama dalam membentuk karakter yang baik. Pemikiran ini relevan untuk dikaji kembali dalam rangka menjawab tantangan pendidikan karakter di era kontemporer.[3]

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai pembentukan karakter dalam perspektif pemikiran Islam menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu menggali dan menganalisis konsep-konsep pembentukan karakter menurut Islam, serta relevansinya dengan upaya penguatan pendidikan karakter saat ini. Dengan memahami pemikiran Islam secara mendalam, diharapkan dapat ditemukan landasan filosofis dan praktis yang dapat dijadikan rujukan dalam membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia, beriman, dan berkepribadian seimbang sesuai dengan ajaran Islam.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian pustaka (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, gagasan, dan pemikiran tentang pembentukan karakter dalam perspektif Islam sebagaimana tertuang dalam berbagai sumber tertulis, baik klasik maupun kontemporer. Data

[3] Azizah, N. (2021). Pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), h. 66

penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, kitab-kitab karya ulama dan pemikir Islam, serta buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang membahas pendidikan karakter dan akhlak dalam Islam.[4]

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelaah, membaca, dan mencatat secara sistematis berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan konsep-konsep utama terkait pembentukan karakter menurut pemikiran Islam. Analisis dilakukan secara mendalam untuk menemukan keterkaitan antara nilai-nilai akhlak, landasan teologis, serta peran pendidikan dalam proses pembentukan karakter.[5]

Keabsahan data dijaga melalui ketelitian dalam memilih sumber yang kredibel dan relevan, serta dengan membandingkan berbagai pandangan dari para pemikir Islam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis untuk menggambarkan secara sistematis konsep pembentukan karakter dalam perspektif pemikiran Islam serta relevansinya dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah:

Hakikat Karakter (Akhlak) sebagai Fondasi Kehidupan Manusia dalam Islam

Dalam perspektif pemikiran Islam, karakter dipahami sebagai akhlak, yaitu kondisi batin yang telah tertanam kuat dalam diri manusia dan menjadi sumber munculnya perilaku secara konsisten. Akhlak bukanlah perilaku yang bersifat sementara atau dibuat-buat, melainkan hasil dari proses panjang pembinaan jiwa. Para ulama klasik seperti Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang menetap dalam jiwa, yang darinya lahir perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan rasional yang panjang. Hal ini menunjukkan bahwa karakter dalam Islam memiliki dimensi internal yang sangat kuat dan berkaitan erat dengan kualitas keimanan seseorang. Pembentukan karakter Islami menuntut adanya penyucian jiwa

[4] Ramayulis. (2019). *Metode Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, h. 65
[5] Abdullah, A. (2017). *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 90

(tazkiyatun nafs), pengendalian hawa nafsu, serta pembiasaan nilai-nilai kebaikan agar tertanam secara permanen. Dengan demikian, karakter Islami tidak hanya mengatur hubungan sosial, tetapi juga mencerminkan kualitas spiritual dan moral individu sebagai hamba Allah SWT.

Dalam perspektif pemikiran Islam, karakter dipahami sebagai akhlak yang berakar kuat dalam dimensi batin manusia dan menjadi sumber utama lahirnya perilaku secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak tidak dipandang sebagai tindakan lahiriah yang muncul secara spontan tanpa dasar, apalagi sebagai perilaku yang bersifat sementara atau dibuat-buat demi kepentingan tertentu. Sebaliknya, akhlak merupakan hasil dari proses panjang pembinaan jiwa yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan. Proses ini melibatkan pembentukan kesadaran moral, penguatan keimanan, serta internalisasi nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari ajaran Islam. Oleh karena itu, karakter dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat fundamental karena berkaitan langsung dengan kualitas kepribadian dan integritas individu.[6]

Para ulama klasik, seperti Al-Ghazali, menegaskan bahwa akhlak adalah sifat yang menetap dalam jiwa sehingga melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan rasional yang panjang. Pandangan ini menunjukkan bahwa karakter yang baik bukanlah hasil dari kepatuhan semu terhadap aturan, melainkan buah dari jiwa yang telah terlatih dan terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan. Ketika akhlak telah tertanam kuat, seseorang akan cenderung berbuat baik secara alami, baik dalam kondisi diawasi maupun tidak. Sebaliknya, akhlak yang buruk juga akan mendorong lahirnya perilaku negatif secara spontan apabila jiwa tidak dibina dengan baik. Dengan demikian, pembentukan karakter dalam Islam lebih menekankan aspek internal daripada sekadar kontrol eksternal.[7]

Karakter Islami juga memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kualitas keimanan seseorang. Iman tidak hanya dipahami sebagai keyakinan dalam hati, tetapi juga harus tercermin dalam sikap dan perilaku nyata. Semakin kuat keimanan seseorang, semakin besar pula kecenderungannya untuk menampilkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, pembentukan karakter Islami menuntut

[6] uda, M. (2018). Implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), h. 120

[7] Latif, A. (2021). Metode mau'izhah hasanah dalam pendidikan Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(1), h. 55

adanya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai upaya membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, iri hati, dan egoisme. Penyucian jiwa ini dilakukan melalui pengendalian hawa nafsu, peningkatan ibadah, serta pembiasaan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akhlak yang baik dapat tertanam secara permanen.

Selain itu, karakter Islami tidak hanya berfungsi mengatur hubungan antarindividu dalam kehidupan sosial, tetapi juga mencerminkan hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai bentuk penghambaan yang utuh. Setiap perilaku yang baik dipandang sebagai manifestasi dari kesadaran spiritual bahwa manusia senantiasa berada dalam pengawasan Allah. Kesadaran ini melahirkan tanggung jawab moral yang tinggi, sehingga individu terdorong untuk menjaga integritas dan konsistensi perilaku dalam berbagai situasi. Dengan demikian, karakter Islami mencerminkan kesatuan antara dimensi spiritual dan moral, yang menjadikan manusia tidak hanya baik secara sosial, tetapi juga memiliki kualitas batin yang luhur sebagai hamba Allah SWT.[8]

Landasan Teologis Pembentukan Karakter dalam Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber utama dalam pembentukan karakter menurut pemikiran Islam. Al-Qur'an memuat berbagai prinsip moral yang menjadi pedoman hidup manusia, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, amanah, tanggung jawab, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara komprehensif melalui perintah, larangan, serta kisah-kisah para nabi yang sarat dengan pesan moral. Rasulullah SAW dihadirkan sebagai teladan sempurna (uswah hasanah) dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan nyata. Hadis Nabi yang menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia menegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan inti dari ajaran Islam. Oleh karena itu, karakter Islami tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif, karena nilai-nilai tersebut dapat langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Landasan teologis ini menjadikan pembentukan karakter dalam Islam memiliki legitimasi religius yang kuat dan bersifat universal.

Al-Qur'an dan hadis menempati posisi yang sangat sentral sebagai sumber utama dalam pembentukan karakter menurut pemikiran Islam. Al-Qur'an tidak hanya

[8] Zainuddin. (2019). Relevansi pendidikan karakter Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 6(1), h. 15

berfungsi sebagai kitab petunjuk dalam aspek ibadah, tetapi juga sebagai pedoman moral yang mengarahkan manusia dalam membangun kepribadian dan perilaku yang berakhlak mulia. Di dalam Al-Qur'an terkandung berbagai prinsip moral universal seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, amanah, tanggung jawab, keikhlasan, serta kasih sayang yang menjadi dasar pembentukan karakter manusia. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara komprehensif melalui berbagai bentuk, baik dalam bentuk perintah yang harus dilaksanakan, larangan yang harus dihindari, maupun kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu yang sarat dengan pesan moral dan keteladanan. Kisah-kisah tersebut tidak sekadar bersifat historis, tetapi dimaksudkan sebagai pelajaran agar manusia mampu mengambil hikmah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.[9]

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai penjelas sekaligus penguat nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Rasulullah SAW dihadirkan sebagai teladan sempurna (*uswah hasanah*) yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai akhlak Islami diaplikasikan secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan keluarga, sosial, ekonomi, maupun kepemimpinan. Akhlak Rasulullah SAW menjadi cerminan ideal dari ajaran Islam yang bersifat praktis dan mudah diteladani oleh umatnya. Hadis Nabi yang menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia menegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan inti dan tujuan utama dari risalah Islam. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga menekankan pembinaan moral dan kepribadian manusia.

Dengan landasan Al-Qur'an dan hadis tersebut, karakter Islami tidak hanya bersifat normatif atau konseptual, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam Islam dapat langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan relevan dalam berbagai situasi dan kondisi. Landasan teologis ini menjadikan pembentukan karakter dalam Islam memiliki legitimasi religius yang sangat kuat serta bersifat universal, karena nilai-nilai akhlak yang diajarkan tidak hanya berlaku bagi umat Islam, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat secara luas.[10]

Peran Pendidikan Islam dalam Proses Pembentukan Karakter

[9] Setiawan, E. (2018). Konsep tazkiyatun nafs dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Spiritual Islam*, 5(1), h. 33

[10] Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulumuddin* Jilid III. Jakarta: Darul Falah, h. 45

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter individu. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan kepribadian dan moral peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah, dan pesantren menjadi wahana utama dalam internalisasi nilai-nilai karakter Islami melalui kurikulum, proses pembelajaran, serta budaya sekolah. Guru memegang peran sentral sebagai pendidik dan teladan moral bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama turut berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini. Sinergi antara pendidikan formal, informal, dan nonformal menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter Islami yang berkelanjutan.[11]

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter individu karena pendidikan dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga sebagai upaya sistematis dalam membina kepribadian dan moral peserta didik. Pendidikan Islam bertujuan melahirkan manusia seutuhnya yang berkembang secara seimbang antara aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Keseimbangan ini menjadi ciri khas pendidikan Islam, karena ilmu pengetahuan yang tinggi tanpa diiringi akhlak yang mulia dapat melahirkan ketimpangan dalam kepribadian seseorang. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan yang sejajar bahkan lebih utama dibandingkan pencapaian akademik semata.

Dalam praktiknya, lembaga pendidikan Islam seperti sekolah, madrasah, dan pesantren menjadi wahana utama dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum, materi pembelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan harian. Budaya sekolah yang religius, disiplin, dan berorientasi pada akhlak mulia turut memperkuat proses pembentukan karakter peserta didik. Melalui suasana pendidikan yang kondusif dan bernilai Islami, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami proses

[11] Ibnu Miskawaih. (2015). *Tahdzib al-Akhlak*. Bandung: Mizan, h. 23

pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memegang peran yang sangat sentral dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan teladan moral yang perilaku dan sikapnya menjadi rujukan bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, disiplin, adil, dan bertanggung jawab memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter, karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat secara langsung. Oleh karena itu, integritas dan kepribadian guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter Islami.

Selain peran lembaga pendidikan dan guru, keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama memiliki kontribusi yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini. Pendidikan karakter yang dimulai dalam keluarga akan memperkuat pembinaan yang dilakukan di sekolah dan masyarakat. Pola asuh yang berlandaskan nilai-nilai Islam, keteladanan orang tua, serta suasana keluarga yang religius menjadi fondasi awal pembentukan karakter anak. Dengan demikian, sinergi antara pendidikan formal, informal, dan nonformal menjadi kunci utama keberhasilan pembentukan karakter Islami yang berkelanjutan dan mampu membentuk individu yang berakhlak mulia serta siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.[12]

Metode Pembentukan Karakter dalam Pemikiran Islam

Pemikiran Islam menawarkan berbagai metode yang komprehensif dalam pembentukan karakter. Metode keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode paling efektif karena manusia cenderung meniru perilaku orang-orang yang dianggap memiliki otoritas moral. Metode pembiasaan (ta'wīd) dilakukan melalui praktik ibadah dan perilaku baik secara berulang sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri individu. Metode nasihat (mau'izhah hasanah) berfungsi memberikan pemahaman dan penguatan nilai secara persuasif dan menyentuh hati. Selain itu, metode pengawasan (murāqabah) dan evaluasi diri (muḥāsabah) mengajarkan individu untuk selalu merasa diawasi oleh Allah SWT, sehingga muncul kesadaran moral yang kuat dalam setiap tindakan. Penerapan metode-metode ini secara terpadu akan

[12] Rahman, F. (2021). Pendidikan karakter perspektif hadis Nabi. *Jurnal Hadis dan Sunnah*, 2(1), h. 15

menghasilkan karakter yang tidak hanya baik secara sosial, tetapi juga kokoh secara spiritual dan konsisten dalam berbagai situasi.

Pemikiran Islam menawarkan berbagai metode yang komprehensif dan saling melengkapi dalam pembentukan karakter, yang bertujuan membentuk kepribadian manusia secara utuh, baik dari sisi lahiriah maupun batiniah. Salah satu metode yang paling utama adalah metode keteladanan (*uswah hasanah*), karena pada hakikatnya manusia memiliki kecenderungan alami untuk meniru perilaku orang-orang yang dianggap memiliki otoritas moral, keilmuan, dan spiritual. Dalam konteks ini, Rasulullah SAW menjadi teladan utama yang menunjukkan implementasi nilai-nilai akhlak Islami secara nyata. Keteladanan juga harus tercermin dalam diri pendidik, orang tua, dan pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter individu, terutama anak dan peserta didik.

Selain keteladanan, metode pembiasaan (*ta'wīd*) memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami. Pembiasaan dilakukan melalui praktik ibadah dan perilaku baik yang dilaksanakan secara berulang dan konsisten, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Melalui pembiasaan, nilai-nilai kebaikan yang awalnya dilakukan secara sadar dan terarah akan berubah menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri individu. Proses ini menunjukkan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui latihan dan pembinaan yang berkelanjutan hingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Metode nasihat (*mau'izhah hasanah*) juga memiliki kedudukan penting dalam pembentukan karakter menurut pemikiran Islam. Nasihat yang disampaikan dengan cara yang bijaksana, lembut, dan menyentuh hati berfungsi memberikan pemahaman serta penguatan nilai-nilai moral dan spiritual. Melalui nasihat, individu diarahkan untuk menyadari makna dan tujuan dari setiap perilaku yang dilakukan, sehingga muncul kesadaran internal untuk berbuat baik. Nasihat yang efektif tidak bersifat menggurui atau memaksa, melainkan mendorong individu untuk merefleksikan diri dan memperbaiki sikap secara sukarela.[13]

Selain metode tersebut, Islam juga menekankan pentingnya pengawasan (*murāqabah*) dan evaluasi diri (*muḥāsabah*) sebagai sarana pembentukan karakter

[13] Nasution, H. (2019). Integrasi iman dan akhlak dalam pendidikan Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(2), h. 40

yang berkelanjutan. Murāqabah mengajarkan individu untuk selalu merasa diawasi oleh Allah SWT dalam setiap perbuatan, baik yang tampak maupun tersembunyi. Kesadaran ini menumbuhkan rasa tanggung jawab moral yang tinggi dan mencegah individu dari perilaku menyimpang. Sementara itu, muḥāsabah mendorong individu untuk melakukan introspeksi dan evaluasi diri secara rutin terhadap sikap dan perilaku yang telah dilakukan. Penerapan metode-metode ini secara terpadu akan menghasilkan karakter yang tidak hanya baik secara sosial, tetapi juga kokoh secara spiritual, konsisten dalam berbagai situasi, dan berlandaskan kesadaran religius yang mendalam.

Relevansi dan Tantangan Pembentukan Karakter Islami di Era Globalisasi

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, pembentukan karakter Islami menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Arus informasi yang tidak terbatas, budaya hedonisme, serta kecenderungan individualisme dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Dalam kondisi ini, pembentukan karakter Islami menjadi sangat relevan sebagai benteng moral yang menjaga identitas dan nilai-nilai keislaman. Pemikiran Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan keteguhan akhlak. Karakter Islami yang kuat akan membekali individu dengan kemampuan untuk bersikap selektif terhadap pengaruh budaya luar, bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi, serta berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pembentukan karakter dalam perspektif pemikiran Islam memiliki implikasi penting dalam membangun peradaban yang beradab, bermoral, dan berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang berkembang sangat pesat, pembentukan karakter Islami menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks dan multidimensional. Arus informasi yang tidak terbatas melalui media digital dan media sosial telah membuka akses luas terhadap berbagai nilai, budaya, dan gaya hidup yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Selain itu, budaya hedonisme yang menekankan kesenangan materi, serta kecenderungan individualisme yang mengutamakan kepentingan pribadi, berpotensi memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda. Kondisi ini dapat melemahkan nilai-nilai moral dan spiritual apabila tidak diimbangi dengan pembinaan karakter yang kuat dan berlandaskan ajaran agama.[14]

[14] Ramayulis. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, h. 85

Karakter Islami yang kuat akan membekali individu dengan kemampuan untuk bersikap selektif dan kritis terhadap pengaruh budaya luar, sehingga mampu memilah mana yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan mana yang harus dihindari. Selain itu, karakter Islami mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab dalam penggunaan teknologi informasi, baik dalam berkomunikasi, menyebarkan informasi, maupun dalam berinteraksi di ruang digital. Individu yang memiliki karakter Islami juga diharapkan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial, menumbuhkan sikap peduli, toleran, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pembentukan karakter dalam perspektif pemikiran Islam memiliki implikasi yang sangat penting dalam membangun peradaban yang beradab, bermoral, dan berlandaskan nilai-nilai ilahiah, sehingga mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman.[15]

KESIMPULAN

Pembentukan karakter dalam perspektif pemikiran Islam merupakan proses yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan, yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam Islam, karakter identik dengan akhlak, yaitu kondisi batin yang tertanam kuat dalam diri individu dan menjadi dasar munculnya perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter tidak hanya menekankan aspek perilaku lahiriah, tetapi juga pembinaan jiwa dan hati sebagai pusat kesadaran moral manusia. Pemikiran Islam menempatkan Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, amanah, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang menjadi prinsip dasar yang harus ditanamkan sejak dini. Rasulullah SAW dijadikan sebagai teladan utama dalam implementasi nilai-nilai karakter Islami, sehingga pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada lembaga GAGASAN: Jurnal Pendidikan Nusantara yang memfasilitasi penerbitan artikel ini.

.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2017). *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

[15] Fauzan, A., & Rahmawati, L. (2018). Pendidikan karakter menurut Al-Ghazali. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), h. 101

Ahmad, M. (2019). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2).

Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulumuddin* Jilid III. Jakarta: Darul Falah.

Anwar, S. (2020). *Konsep akhlak dan relevansinya dalam pendidikan Islam*. Jurnal Studi Keislaman, 6(1).

Azizah, N. (2021). *Pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12(1).

Fauzan, A., & Rahmawati, L. (2018). *Pendidikan karakter menurut Al-Ghazali*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 5(2).

Ibnu Miskawaih. (2015). *Tahdzib al-Akhlak*. Bandung: Mizan.

Latif, A. (2021). *Metode mau'izhah hasanah dalam pendidikan Islam*. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 6(1).

Nasution, H. (2019). *Integrasi iman dan akhlak dalam pendidikan Islam*. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 3(2).

Rahman, F. (2021). *Pendidikan karakter perspektif hadis Nabi*. Jurnal Hadis dan Sunnah, 2(1).

Ramayulis. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ramayulis. (2019). *Metode Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Setiawan, E. (2018). *Konsep tazkiyatun nafs dalam pendidikan karakter*. Jurnal Pendidikan Spiritual Islam, 5(1).

Uda, M. (2018). *Implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan karakter peserta didik*. Jurnal Pendidikan Karakter, 4(2).

Zainuddin. (2019). *Relevansi pendidikan karakter Islam di era digital*. Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 6(1).